



Kekerasan Emosional Dalam Keluarga Sebagai Faktor Kecenderungan Kenakalan Remaja

Khansa Afifah

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Yuarini Wahyu Pertiwi

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Korespondensi penulis : yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract. *Juvenile delinquency is a very serious matter if it is not taken correctly. Parents play a very important role in delinquency, one of which is the attitude in which parents educate children. Bekasi. This type of research uses a correlational quantitative study method with a non-probability sampling technique that is sampling sampling. This study uses Teknik analisis data korelasi Product Moment dengan menggunakan program SPSS v20. For-Windows. As a result of Pearson's emendation, coefficient correlation between juvenile violence and its tendency to juvenile delinquency is $r=0.957$, with significant $0,000$ ($p. 0.01$), it is evident that there is an extremely strong relationship between emotional violence and the tendency of juvenile delinquency in the cimmuning, bekasi, and violence.*

Keywords: *Emotional Abuse, Juvenile delinquency*

Abstrak. Kenakalan Remaja merupakan suatu permasalahan yang sangat serius jika tidak di tanggulangi dengan tepat. Orangtua sangat berperan penting dalam kenakalan remaja salah satunya sikap bagaimana orangtua mendidik anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara Kekerasan Emosional Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Cimuning Bekasi. Subjek penelitian ini adalah remaja yang berdomisili di Kelurahan Cimuning, Bekasi. Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan teknik sampling *Non-Probability Sampling* yaitu *Convenience Sampling*. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data korelasi *Product Moment* dengan menggunakan program SPSS v20. *For windows*. Hasil uji korelasi *Pearson* memiliki nilai koefisien korelasi antara kekerasan remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja adalah $r = 0,957$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p<0,01$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang “sangat kuat” antara kekerasan emosional dengan kecenderungan kenakalan remaja di kelurahan Cimuning, Bekasi.

Kata Kunci: Kekerasan Emosional, Kecenderungan Kenakalan Remaja.

PENDAHULUAN

Masa remaja menurut Santrock (2012) adalah masa pencarian jati diri, dimana pada masa ini remaja mulai mengeksplorasi semua hal baru untuk menemukan dunia yang sesuai dengan dirinya (Putri, Nugroho, & Pratiwi, 2019). Secara psikis, remaja mengalami keraguan akan peran diri sendiri, masa remaja sebagai masa penuh kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat (Hurlock, 2012). Proses mencari identitas diri ataupun mencari jati diri sering kali menjadikan remaja terlibat dalam masalah baik itu karena pergaulan teman sebaya ataupun dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi sikapnya. Antara lain berupa sikap membolos sekolah, tawuran, kabur dari rumah, merokok bahkan

smapai melakukan pelanggaran hukum. Hal tersebut seperti yang terangkum pada pemberitaan yaitu pada akhir-akhir ini di beberapa beberapa kanal berita online semakin sering meliput berbagai perbuatan kriminalitas yang bersumber pada sikap remaja.

Menurut Kartono (2014) kenakalan remaja pada umumnya merupakan suatu gejala patologis sosial berupa penyimpangan sikap dari norma sosial yang berlaku hingga pada pelanggaran dan tindakan kriminal. Kenakalan remaja belakangan ini berubah menjadi satu fenomena sosial yang cukup meresahkan. Pasalnya, kenakalan individu mulai mengarah pada bentuk yang lebih ekstrim, yakni cenderung pada perbuatan kriminal yang dapat membahayakan keselamatan orang lain. Apabila dibiarkan tanpa adanya kontrol sosial yang ketat, patologi sosial berupa kenakalan ini dapat mengganggu rasa aman masyarakat dan membahayakan eksistensi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. (Khutbawanti, Dewi, & Wicaksono, 2017). Setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk melakukan kenakalan, namun hasil penelitian Sumara, Humaedi, & Santoso (2017) menunjukkan bahwa potensi remaja untuk melakukan kenakalan lebih besar daripada kelompok usia lainnya. Masa remaja seringkali dipahami sebagai sebuah proses dan tahapan kritis yang dialami individu ketika menuju usia dewasa. Masa transisi tersebut remaja akan mengalami perubahan baik dalam secara fisik ataupun psikis.

Tentunya terdapat faktor yang menjadi penyebab mengapa anak melakukan kenakalan remaja tersebut, antara lain yaitu karena kondisi keluarga terutama kekerasan emosi yang dilakukan oleh keluarga kepada anak. Menurut Kartono (2014) kenakalan remaja dapat disebabkan karena kondisi keluarga terutama kekerasan emosional yang dilakukan oleh keluarga kepada anak. Kekerasan emosional menurut Sugijokanto (2014) adalah tindakan menghina atau memberi label negatif pada anak, memojokkan anak dalam sebuah permasalahan, mengisolasi anak dalam sebuah ruangan, penolakan keras tanpa alasan, mengancam dan menyorok anak, berteriak dan berkata-kata kasar atau tidak senonoh, bertengkar antar suami dan istri dihadapan anak. Seperti yang di lansir dari suara.com (Rossa & Frizona, 2020) berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) meluncurkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (SNPHAR 2018) bahwasatu dari dua anak laki- laki dan tiga dari lima anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional.

Pada penelitian ini, peneliti fokus kepada kekerasan emosional yang berkaitan dengan verbal abuse, alasannya adalah karena gambaran-gambaran dari gejala variabel yang muncul lebih kepada kekerasan emosional dalam bentuk kata-kata, makian, menghina, memberi label negatif. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Nindya & Margaretha (2012) bahwa sikap

kekerasan emosional meliputi sikap yang tidak layak diberikan oleh orangtua kepada anaknya seperti membentak, mencaci, serta kurangnya pemberian kekuatan positif pada anak. Salah satu keberfungsian keluarga adalah sebagai tempat berlindung, karena keluarga berperan dalam perkembangan anak secara fisik, emosi, dan sosial (Lestari,2012). Tetapi pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak melakukan sebagaimana idealnya dalam keluarga. Banyak orang tua melakukan kekerasan terhadap anaknya. Menurut Faridy (2015)Tindak kekerasan pada anak adalah setiap tindakan yang menimbulkan rasa sakit secara fisik dan psikis serta membuat anak merasa tak nyaman. Anak yang sering mendapat perlakuan kasar dari orang-orang terdekatnya lambat laun rasa percaya diri dan harga dirinya akan terpuruk sehingga dapat menghambat kemampuan dan keberanian anak untuk mencoba hal- hal baru serta mengembangkan minat serta potensinya (Yulisma & Fithria, 2016). Kekerasan secara emosional dapat berdampak pada kesehatan mental anak, merasa tidak percaya diri, mudah tersinggung, merasa tidak berharga ataupun perasaan negative lainnya, akibatnya sangat berpengaruh pada interaksi sosialnya, remaja yang mengalami kekerasan secara emosional dapat meniru perlakuan orangtuanya dan melampiaskan emosinya kepada lingkungan sosialnya seperti di sekolah dengan teman sebaya yang dapat menimbulkan kenakalan remaja, namun sebaliknya terdapat remaja yang pernah mengalami kekerasan secara emosional namun mereka dapat menerima perlakuan orang tuanya dan menuruti apa yang dikatakan orang tuanya sehingga remaja tersebut tidak terjerumus pada suatu masalah namun focus pada apa yang diinginkan oleh orang tuanya (Nindya & Margaretha,2012).

Penelitian sebelumnya mengenai kekerasan emosional yang dilakukan orang tua terhadap sikap remaja menyatakan bahwa kekerasan emosional yang dilakukan oleh orang tua terhadap sikap remaja memiliki dampak yang tinggi terhadap sikap kecenderungan kenakalan remaja. Hal tersebut dikarenakan keluarga adalah faktor utama untuk perkembangan sikap remaja. Dalam penelitiannya juga disebutkan bahwa semakin tinggi kekerasan emosional yang diterima oleh seorang anak, maka semakin besar pula risiko anak tersebut pada kecenderungan kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah perlakuan kekerasan emosional yang diterima anak, maka semakin kecil risiko anak cenderung pada kenakalan remaja (Wulandari & Nurwati, 2018)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan menguji hubungan antar dua variable. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah remaja di Kelurahan Cimuning Bekasi. Adapun sampel yang dijadikan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *Non-probabilty sampling* yaitu *Quota Sampling* untuk kelompok remaja berusia 12-21 tahun yang berdomisili di Kelurahan Cimuning Bekasi, peneliti menetapkan karakteristik usia remaja berdasarkan teori Monks (dalam Pratiwi & Yusuf, 2019) bahwa usia remaja 12-21 tahun yang sudah mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada penelitian ini instrument penelitian yang digunakan adalah skala *likert* yaitu skala kekerasan emosional dan skala kecenderungan kenakalan remaja. Terdapat dua jenis item dalam skala ini yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Item *favorable* mendukung konstruk yang hendak diungkap, sementara item *unfavorable* merupakan negasi dari konstruk yang hendak diungkap. Berdasarkan hasil uji coba skala Kekerasan Emosional terdapat 13 aitem yang gugur dan yang dinyatakan valid sebanyak 11 aitem. Sedangkan skala Kenakalan Remaja terdapat 5 aitem yang gugur dan yang dikatakan valid sebanyak 11 aitem. Adapun nilai koefisien reliabilitas pada variabel kekerasan emosional adalah 0.891 dan kenakalan remaja adalah 0.743 sehingga kedua variabel dinyatakan reliabel.

HASIL

Responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 12-21 tahun dan jenjang Pendidikan SMP-Perguruan tinggi yang berdomisili di kelurahan Cimuning Bekasi dengan jumlah subjek 100. Berikut deskripsi mengenai subjek penelitian:

Tabel 1 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
12	4	4%
13	7	7%
14	10	10%
15	20	20%
16	11	11%
17	13	13%
18	13	13%
19	10	10%
20	8	8%
21	4	4%

Tabel 2 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Presentase
SMP	35	35%
SMA	43	43%
Perguruan Tinggi	22	22%

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas yang dihitung menggunakan *Lilliefors Significance Correction* dapat dilihat pada tabel *Kolmogorov-smirnov* bahwa hasil signifikansi variabel Kekerasan Emosional adalah 0,200 ($p \geq 0,05$), dan hasil signifikansi variabel Kenakalan Remaja 0,200 ($p \geq 0,05$). Sedangkan pada tabel *Shapiro-Wil* menunjukkan hasil signifikansi pada variabel Kekerasan Emosional sebesar 0,054 ($p \geq 0,05$). Dan hasil signifikansi variabel Kenakalan Remaja 0,112 ($p \geq 0,05$) Dapat disimpulkan bahwa hasil signifikansi dari dua variabel Kekerasan emosional dan Kenakalan remaja terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang terdapat pada tabel di atas, menunjukkan nilai signifikansi 0,407 ($p \geq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data dari dua variabel yakni kekerasan emosional dengan kenakalan remaja memiliki variasi yang sama (Homogen). Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,841 ($p \geq 0,05$) dan nilai *Linearity* 0,00 ($p \geq 0,05$), maka dapat di simpulkan bahwa kedua variabel penelitian ini terdistribusi linear.

Hasil uji korelasi yang dihitung menggunakan Product Moment Pearson menunjukkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,957 ($p \geq 0,05$) dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Jika nilai signifikan ($p \geq 0,05$) pada uji korelasi Product Moment Pearson artinya (H_0) diterima dan (H_a) ditolak. Hasil menunjukkan bahwa kenakalan remajadengan kekerasan emosional memiliki hubungan yang sangat lemah berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kenakalan remaja dengan kekerasan emosional pada rentang usia 12-21 tahun diwilayah Kelurahan Cimuning, sehingga hipotesis (H_0) diterima dan hipotesis (H_a) ditolak. Hubungan yang negatif menandakan bahwa semakin rendah kekerasan emosional maka kenakalan remaja semakin rendah. Artinya hubungan antara kedua variabel memiliki tidak ada hubungan yang signifikan dan kedua variabelnya tersebut memiliki hasil yang searah ke arah yang negatif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji kategorisasi yang sudah diperoleh data menyatakan bahwa responden yang memiliki presentase Kenakalan Remaja tinggi sebesar 53 subjek (53%) dan presentase terendah adalah sebesar 1%, berdasarkan dari hasil presentase tersebut menunjukkan bahwa banyak remaja di Kelurahan Cimuning Bekasi yang melakukan kecenderungan kenakalan remaja dengan frekuensi kategori tinggi. Untuk uji kategorisasi Kekerasan Emosional menyatakan bahwa 13 subjek (13%) mengalami kekerasan emosional sangat tinggi, 28 subjek (28%) kekerasan emosional yang sedang. Hasil tersebut menyatakan bahwa remaja di Kelurahan Cimuning Bekasi banyak yang mendapatkan Kekerasan Emosional dari orangtuanya, adapun bentuk Kekerasan Emosional dengan kategori tinggi adalah sebesar 57 subjek dengan persentase 57%. Kekerasan emosional dengan intensitas tinggi yang dialami remaja pada umumnya adalah tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtua, dan dipermalukan serta direndahkan oleh orangtua. Adapun kekerasan emosional dengan kategori rendah yang dialami oleh remaja di Kelurahan Cimuning Bekasi adalah tindakan intimidasi dari orangtua seperti membentak dan mengancam remaja dengan hukuman tertentu, dan menerima cacian dari orang tua.

Hasil hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara dua variabel yakni Kekerasan Emosi dan Kenakalan Remaja, hal ini karena hasil nilai koefisien korelasi yang positif, hasil hipotesis ini mendukung pernyataan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wulandari & Nurwati, 2018) bahwa semakin tinggi kekerasan emosi yang diterima oleh seorang anak maka semakin besar resiko anak cenderung melakukan kenakalan remaja dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dijabarkan, dan hasil korelasi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel kekerasan emosional dalam keluarga dengan variabel kenakalan remaja. Data empiris hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa semakin tinggi tingkat kekerasan emosional yang terjadi dalam keluarga maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Cimuning Bekasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Wilis (2014) bahwa penyebab kenakalan remaja ada empat yakni faktor individu, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Wulandari & Nurwati, (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi kekerasan emosi yang diterima oleh seorang anak maka semakin besar resiko anak cenderung melakukan kenakalan remaja dan begitu pula sebaliknya, hal tersebut karena keluarga merupakan faktor utama dalam perkembangan sikap remaja, begitupula hasil penelitian dari (Wulandari & Nurwati, 2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kekerasan emosional pada anak dan

kecenderungan kenakalan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji kategorisasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai variabel Kekerasan Emosional dan Kenakalan remaja menunjukkan bahwa kedua variabel di dominasi pada kategori tinggi. Kemudian pada hasil uji asumsi yang meliputi uji normalitas, linieritas, dan homogenitas Kekerasan Emosional dan Kenakalan Remaja memiliki data yang terdistribusi normal dan linear serta homogen. Berdasarkan hasil uji asumsi yang sudah dilakukan maka uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi Pearson Product Moment dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kekerasan Emosional dan juga Kenakalan remaja. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel yang artinya semakin tinggi Kekerasan Emosional maka semakin tinggi juga Kecenderungan Kenakalan Remaja begitu juga sebaliknya semakin rendah Kekerasan Emosional maka semakin rendah juga Kecenderungan Kenakalan Remaja.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan kekerasan emosional memiliki hubungan pada kecenderungan kenakalan remaja secara signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Alternative (H_a) diterima dan Hipotesis Nol (H_0) ditolak, yang artinya terdapat hubungan kekerasan emosional yang dilakukan oleh keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja di Kelurahan Cimuning Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridy, F. (2015). Jurnal pendidikan anak usia dini Vol.9 edisi 2.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2014). *Patologi sosial II: Kenakalan remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khutbawanti, E., Dewi, Y. T., & Wicaksono, E. T. (2017). Dinamika kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. *Psycho Idea*, 15(1), 41–49.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Nindya, P. N., & Margaretha, R. (2012). Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(02), 1–9.
- Pratiwi, R. A., & Yusuf, S. L. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas Dengan Sikap Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 20–26.
- Putri, J. D., Nugroho, I. P., & Pratiwi, M. (2019). Hubungan keterlibatan siswa dengan kenakalan remaja pada Siswa SMA X Kertapati. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 74.
- Rossa, V., & Frizona, V. D. (2020). Survei KPPPA : Paparan Kekerasan Seksual Anak dan Remaja Mencapai 73 Persen. Retrieved from <https://www.suara.com/health/2019/05/09/160458/survei-kpppa-paparan-kekerasan-seksual-anak-dan-remaja-mencapai-73-persen>
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development*. Jakarta: Erlangga.
- Sugijokanto, S. (2014). *Cegah kekerasan pada anak*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. D. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129–389.
- Wilis, S. A. (2014). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, V., & Nurwati, N. (2018). Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Sikap Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 132. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18364>
- Yulisma, A., & Fithria, M. (2016). Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak Pra Sekolah Di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1–7.